

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Metode Sosiodrama

1. Pengertian Sosiodrama

Sosiodrama merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan suatu rencana yang telah di susun dalam bentuk kegiatan nyata agar mencapai hasil yang optimal.¹ Dengan demikian, metode dalam rangkaian system memegang peran yang sangat penting dalam proses belajar. Tetapi, keberhasilan penerapan metode itu tergantung bagaimana cara guru menggunakan metode pembelajaran. Karena suatu strategi pembelajaran hanya dapat di implementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran.

Menurut Abdul Aziz Wahab didalam bukunya mengatakan bahwa “*sosiodrama merupakan sebuah pemecahan masalah yang dilakukan secara kelompok yang memfokuskan pada masalah-masalah tentang hubungan sosial manusia*”.² Oleh karena itu, *sosiodrama* dapat juga dikaitkan dengan metode bermain peran maka apa yang di lakukan pada metode bermain peran itu bisa juga dihubungkan dengan penggunaan metode *sosiodrama*.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode sosiodrama merupakan strategi pembelajaran bermain peran untuk memecahkan suatu masalah-masalah yang menyangkut dengan fenomena yang terjadi pada

¹ Siti Suci Lestari, *Pengaruh Metode Sosiodrama Terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Mts Mathalabussa'adah Braja Selehah Lampung Timur Tahun Pelajaran 2002/2003*, Skripsi, (Metro: Perpustakaan STAIN, 2004).

² Abdul Aziz Wahab.209. *Metode dan Model-Model Mengajar*. Bandung: Alfabeta.

kehidupan sosial atau kehidupan sehari-hari dengan cara mendramatisasikan secara berkelompok dimana dalam kelompok tersebut berjumlah 5 orang.

2. Jenis-jenis Metode Sosiodrama

Adapun jenis-jenis metode sosiodrama adalah :

a. Permainan Penuh

Permainan penuh dapat digunakan untuk proyek besar yang tidak dibatasi waktu dan sumber. Permainan penuh ini merupakan alat yang sangat baik untuk menangani masalah yang kompleks dan kelompok yang berhubungan dengan masalah itu. Permainan mungkin asli atau disesuaikan dengan situasi, untuk memenuhi permintaan distributor komersial atau organisasi perjuangan, keagamaan, sosial, pendidikan, industri, dan profesional.

b. Pementasan situasi atau kreasi baru

Teknik ini mungkin setingkat dengan permainan penuh, tetapi dirancang hanya untuk memainkan sebagian masalah atau situasi. Bentuk permainan drama memerlukan orientasi awal dan diskusi tambahan atau pengembangan lanjutan kesimpulan dengan menggunakan metode lain.

Pementasan situasi dapat digunakan untuk memerankan kembali persidangan pengadilan, pertemuan dan persidangan badan legislative.

c. Playlet

Playlet adalah jenis permainan drama ketiga. Playlet meliputi kegiatan berskala kecil untuk menangani masalah kecil atau bagian kecil dari masalah besar. Jenis ini dapat digunakan secara tunggal atau untuk

mengemas pementasan masalah yang menggunakan metode lain, atau serangkaian playlet dapat digunakan bersama untuk menggambarkan perkembangan masalah secara bertahap.

d. Blackout

Blackout adalah jenis permainan drama yang ke empat. Jenis ini biasanya hanya meliputi dua atau tiga orang dengan dialog singkat mengembangkan latar belakang secukupnya dalam pementasan yang cepat berakhir.

3. Syarat-Syarat Metode Sosiodrama

Sosiodrama sebagai suatu metode mengajar hendaknya memenuhi 3 persyaratan utama diantaranya:

1. Kelas harus mempunyai perhatian masalah yang dikemukakan. Ini berarti bahwa suatu persoalan hendaknya disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak-anak baik minat maupun kemampuan murid. Persoalan ini terlalu mudah atau terlalu sukar mungkin tidak menarik minat anak-anak.
2. Para pelaku harus mempunyai gambaran yang jelas tentang masalah yang dihadapi. Ini berarti bahwa pelaku harus mengerti dan memahami isi cerita untuk kemudian dapat dinyatakan dalam bentuk tingkah laku visual.
3. Sosiodrama hendaknya dipandang sebagai alat pelajaran dan bukan hanya sebagai alat pelajaran dan bukan hanya alat hiburan. Karena itu, dalam sosiodrama tidak terbatas pada mendramatisasikan, tetapi supaya anak menanggapi, menilai, atau memberikan kritik-kritik.

4. Langkah-Langkah Metode Pembelajaran Sociodrama

Keberhasilan proses permainan peran sangat tergantung pada kecerdasan dan kemampuan pimpinan membantu pemain dalam menjalankan peran mereka. Pimpinan disini bisa ketua organisasi, ketua pertemuan, atau anggota kelompok yang menguasai proses permainan peran. Kegiatan permainan peran itu sendiri sebenarnya menjadi salah satu langkah dari proses permainan peran. Langkah yang lain berfungsi mempersiapkan pemain dan pengamat, atau membantu menginterpretasikan permainan.

Langkah-langkah metode pembelajaran sociodrama dengan naskah dari peserta didik menurut *Hair dan Shalim* sebagai berikut:³

- a. Guru menjelaskan prinsip sociodrama dan menentukan topik untuk dibuat naskah drama;
- b. Guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok;
- c. Peserta didik membuat scenario atau naskah drama dan menentukan pemegang peran dengan alokasi waktu 10 menit;
- d. Peserta didik memainkan peran yang telah di tentukan oleh masing-masing kelompok di depan kelas dengan alokasi waktu 15 menit;
- e. Peserta didik yang bertindak sebagai penonton, mengamati permainan drama, memberikan ringkasan, dan pendapat tentang pemecahan masalah.
- f. Melakukan evaluasi secara bersama-sama.
- g. Penutup

³ Hair Dan Salim, *Strategi Pembelajaran, Suatu Pendekatan Bagaimana Meningkatkan Kegiatan Belajar Siswa Secara Transformasi*, (Medan: Perdana Mulya Sarana, 2014) p. 145-146

5. Kelebihan dan Kekurangan Metode Sosiodrama

Metode sosiodrama memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan, diantaranya:

a. Kelebihan dari metode sosiodrama

Adapun kelebihan dari metode sosiodrama antara lain:

- 1) Dapat melatih peserta didik untuk memahami isi bahan yang akan didramakan,
- 2) Melatih peserta didik untuk berinisiatif dan berkreatif,
- 3) Memperkuat kerjasama antar rekan kelompok,
- 4) Siswa dapat kebiasaan untuk menerima dan membagi tanggung jawab antar sesama rekan,
- 5) Dapat membina bahasa lisan siswa menjadi lebih baik dan mudah dipahami oleh orang lain.

Menurut Agus Ruswandi ada beberapa kelebihan yang dimiliki oleh metode sosiodrama antara lain:⁴

- 1) Dapat berkesan dengan kuat dan tahan lama dalam ingatan siswa, disamping merupakan pengalaman menyenangkan dan sulit dipercaya,
- 2) Sangat menarik bagi siswa, sehingga memungkinkan kelas menjadi dinamis dan penuh antusias,

⁴ Agus Ruswandi, *Membelajarkan Pendidikan Islam Bagi Anak, Fakultas Tarbiyah Daan Keguruan Universitas Nusantara, 2018.* p, 56,57

- 3) Membangkitkan gairah dan semangat optimis dalam diri peserta didik, serta menumbuhkan rasa kebersamaan dan kesetiakawanan yang tinggi,
- 4) Dapat menghayati peristiwa yang berlangsung dengan mudah, dan dapat menarik butir- butir hikma yang terkandung didalamnya,
- 5) Memberikan latihan berbagai jenis perilaku 

Berdasarkan kelebihan dari metode sosiodrama yang dapat di pahami, bahwa metode sosiodrama ini sangat berguna untuk meningkatkan hasil belajar dan dapat meningkatkan sikap tanggung jawab pada peserta didik. Dan disisi lain, metode sosiodrama ini sangat menunjang kegiatan belajar para peserta didik, karena memiliki kesan dan tahan lama dalam ingatan peserta didik. Dan metode ini sangat membantu para guru untuk meningkatkan gairah para peserta didik dalam pembelajaran.

b. Kekurangan dari metode sosiodrama

Kekurangan dari metode sosiodrama meliputi:

- 1) Terlalu banyak memakan waktu
- 2) Membutuhkan persiapan yang begitu matang,
- 3) Terkadang peserta didik keberatan untuk melakukan bermain peran dengan alasan, malu, mendapatkan peran yang tidak sesuai dengan kepribadiannya, dan masih banyak lagi,

- 4) Memerlukan tempat yang cukup luas, terkadang jika dilakukan di ruangan yang sempit membuat pergerakan melaksanakan bermain peran menjadi tidak leluasa.
- 5) Jika bermain peran gagal, sangat sulit untuk menyelesaikan masalah yang mana telah di tentukan.⁵

Menurut Agus Ruswandi ada beberapa kelemahan yang dimiliki metode sosiodrama, yakni:

- 1) Metode sosiodrama memerlukan waktu yang relatif panjang/lama,
- 2) Memerlukan kreatifitas dan ketrampilan yang tinggi dari pihak guru maupun para peserta didik. Dan ini tidak semua guru memilikinya,
- 3) Apabila pelaksanaan Sosiodrama mengalami kegagalan, bukan saja menimbulkan kesan yang kurang baik, tetapi sekaligus berarti tujuan pembelajaran tidak tercapai,
- 4) kebanyakan peserta didik yang mendapatkan urutan untuk maju kedepan kelas dan malu untuk melakukan adegan tertentu,
- 5) Tidak semua materi dapat dilakukan dengan metode ini hanya beberapa saja yang di lakukan menggunakan metode ini.⁶

Berdasarkan dari kekurangan pada metode sosiodrama ini dapat di pahami bahwa, setiap metode itu pasti terdapat kelebihan dan

⁵ M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2021), p. 51-53

⁶ Agus Ruswandi, *Membelajarkan Pendidikan Islam Bagi Anak*, (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Nusantara, 2019), p. 56-57

kekurangan yang sangat mendominan. Perlu kita ketahui, dalam penerapan metode sosiodrama ini pastinya memakan waktu yang panjang/lama. Karena, untuk menerapkan metode ini memang sangat di perlukannya persiapan waktu yang lama, untuk menjadikan kegiatan belajar yang efektif dan maksimal dalam penyampaian materi di saat proses belajar mengajar. Sebab, didalam suatu pembelajaran tanpa adanya persiapan yang matang, maka dapat menyebabkan pembelajaran yang tidak maksimal atau sia-sia.

B. Sikap

Sikap manusia merupakan predictor yang utama bagi perilaku sehari-hari, meskipun ada beberapa faktor lain, yakni lingkungan dan keyakinan seseorang. Dengan demikian, sikap bisa saja menentukan sebuah tindakan seseorang, tetapi sebuah sikap belum tentu dapat mewujudkan sebuah tindakan seseorang.⁷ Penilaian akan dampak positif dan negative tersebut turut menentukan apakah sikap seseorang dapat di jadikan sebuah tindakan yang nyata ataupun tindakan yang tidak nyata. Dengan kata lain di samping sikap, faktor utama lainnya yang dapat mempengaruhi sebuah tindakan seseorang adalah norma sosial.

1. Pengertian Sikap

Sikap (attitude) pertama kali digunakan pada tahun 1862 yang menggunakan kata untuk menunjukkan suatu status mental seseorang. Kemudian pada tahun 1888 Lange menggunakan konsep ini dalam suatu eksperimen labolaturium. Kemudian konsep sikap secara populer digunakan

⁷ Darmiyanti Zuchdi, *Pembentukan Sikap*, (Bndung; Pustaka, 2020), p.70

oleh para ahli sosiologi dan psikologi. Bagi para ahli psikologi, perhatian terhadap sikap berakar pada alasan perbedaan individual, sedangkan bagi para ahli sosiologi sikap memiliki arti lebih besar untuk menerangkan perubahan sosial dan kebudayaan. Jadi, sikap ialah sesuatu yang dapat menentukan sifat, hakikat, baik perbuatan sekarang maupun yang akan datang. ✓

Sikap (*attitude*) adalah istilah yang mencerminkan rasa senang, tidak senang, atau perasaan biasa-biasa saja (*netral*) dari seseorang terhadap sesuatu. Sesuatu itu biasanya bisa berupa benda, kejadian, situasi, perorangan maupun kelompok.⁸ Kalau yang timbul terhadap sesuatu itu adalah perasaan senang, maka disebut sikap positif, sedangkan kalau untuk perasaan yang tidak senang, disebut juga dengan sikap negatif, kalau tidak timbul perasaan apa-apa berarti sikapnya netral. Setiap peserta didik ataupun manusia memiliki sikap yang berbeda-beda.⁹ Hal ini disebabkan banyaknya faktor, yaitu faktor intern (dalam dirinya) dan fakta ekstern (pengaruh dari luar) seperti pengaruh pendidikan sekolah, keluarga, pergaulan dimasyarakat dan pengalamannya. Pengaruh dari kedua faktor ini yang dapat membuat baik buruknya karakter dari kepribadian peserta didik. Sikap manusia, atau untuk singkatnya kita sebut sebagai sikap, telah didefinisikan dalam berbagai versi oleh para ahli.

Saifuddin Azwar mendefinisikan sikap dalam tiga kerangka pemikiran. Pertama, kerangka pemikiran yang diwakili oleh para ahli psikologi seperti Louis Thurstone, Rensis Likert dan Charles Osgood. Menurut mereka,

⁸ Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2019), p.40

⁹ Daniel J. Mueller, *Mengukur Sikap Sosial: Pegangan Untuk Peneliti dan Praktisi*, (Jakarta; Bumi Aksara, 2020)

sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Berarti sikap seseorang terhadap suatu objek adalah sebuah perasaan yang mendukung atau memihak (*favourable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unforable*) pada objek tersebut. Kedua, kerangka pemikiran ini diwakili oleh beberapa ahli, seperti Chief Bogardus, Lapieere, mead dan Gordon Allport. Menurut kelompok pemikiran ini sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap sebuah objek dengan cara-cara tertentu. Ketiga, kelompok pemikiran yang terakhir adalah kelompok yang beroreantasi pada skema triadik (*triadic schema*) menurut pemikiran ini suatu sikap merupakan konstelasi komponen kognitif, efektif dan konatif yang saling berinteraksi didalam memahami, merasakan, dan berperilaku terhadap suatu objek.¹⁰

Sebuah prilaku dan sikap kepedulian sosial seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang ada di sekelilingnya, dan lingkungan terdekat yang sangat mempengaruhi tingkat kepedulian yang dimiliki seseorang. Lingkungan terdekat seperti keluarga, teman-teman dan lingkungan tempat seseorang hidup dan tumbuh besar. Dengan begitu, seseorang dapat belajar banyak hal dan mendapatkan nilai-nilai yang tertanam dari apa yang didapatkan ketika berbaur bersama teman-teman dan di masyarakat, dan nantinya akan menjadi suara hati dan mendorong dirinya untuk selalu membantu dan menjaga sesama, serta faktor yang paling utama yakni dari

¹⁰Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2019), cet k-3, p. 47

lingkungan keluarga yang sangat berpengaruh besar untuk tingkat kepedulian sosial yang nantinya akan dimiliki seseorang.

2. Komponen-komponen Sikap

Menurut Tirandis sikap pada umumnya disepakati mengandung 3 aspek yang diselidiki secara terpisah atau bersama-sama yaitu:

- 1) Aspek kognitif yaitu yang berkaitan dengan gagasan atau porposisi yang menyatakan hubungan antara situasi dan objek.
- 2) Aspek efektif yang berkaitan dengan emosi atau perasaan yang menyertai gagasan.
- 3) Aspek perilaku atau psikomotorik yang berkaitan dengan pradis posisi atau kesiapan dari untuk bertindak.

Krathwohl D.R membedakan domain efektif menjadi lima tingkat yaitu:¹¹

a. *Receiving* (menerima)

(1) Mengamati menyadari dan merasakan yang diartikan sebagai mengidera keberadaannya.

(2) *Willingnes to receive*: bersedia menerima, dan bertoleransi

(3) *Controlled or selected attention*: membedakan, menyisahkan, memisah, memilih, mengeklusifikan dari yang lain.

b. *Responding* (merespon)

(1) *Acquiescence in responding*: tunduk, menurut, mengikuti perintah.

(2) *Wilingness to respond*: memberikan respon dengan sukarela, tanpa merasa dipaksa.

¹¹ Darmiyanti Zuchdi, Pembentukan Sikap, (Bnndung; Pustaka, 2020), p.75-76

(3) *Satisfaction in response*: melakukan kegiatan sebagai respon disertai dengan senang hati.

c. *Valuing* (keyakinan)

(1) *Acceptance of a value*: mengikat dirinya dengan sesuatu keyakinan (*belief*) banyak bertanya tentang keyakinan dan mengidentifikasi keyakinan tersebut. ✓

(2) *Preference for value*: memburu keyakinan dengan aktif mendambakan keyakinan dengan bersedia mengorbankan waktu dan usaha, melakukan tindakan dengan sukarela.

(3) *Commitment*: menerima dengan mantap dan penuh tanggung jawab serta yakin bahwa yang dipilihnya benar.

d. *Organization* (mengorganisasikan)

(1) *Conceptualization of a value*: mengadakan klarifikasi mengenai makna dari keyakinannya, melihat hubungan dan generalisasi.

(2) *Organization of a value system*: mengurutkan dan mengorganisasikan keyakinannya sehingga menjadi sesuatu yang konsisten dan harmonis.

e. *Characterizing by a value or value complex*

(1) *Generalized set*: merespon sesuai dengan system nilai yang sudah digeneralisasikan dan dijadikan landasan dalam berperilaku.

(2) *Characterization*: merespon secara konsisten sesuai dengan filsafat hidupnya yang telah dijadikan pegangan.



Sikap sosial terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu. Interaksi sosial yang mengandung arti lebih dari sekedar adanya kontak sosial dan hubungan antar individu sebagai anggota kelompok sosial. Dalam interaksi sosial, terjadi hubungan saling mempengaruhi pola perilaku masing-masing individu sebagai anggota masyarakat. Lebih lanjut, interaksi sosial itu meliputi hubungan antara individu dengan lingkungan psikologis disekelilingnya.¹²

Dalam interaksi sosial, individu bereaksi membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai objek psikologis yang dihadapinya. Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap diantaranya pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta faktor emosi dalam diri individu.

3. Pembentukan Sikap

Umi Kulsum dalam bukunya berpendapat bahwa, sikap dapat terbentuk atau berubah melalui empat macam hal yaitu:¹³

- a. Adopsi adalah suatu kejadian atau peristiwa yang terjadi secara berulang-ulang dan terus-menerus, lama-kelamaan secara bertahap kemudian diserap ke dalam diri individu sehingga terbentuknya sikap.
- b. Diferensiasi yaitu dengan berkembangnya intelegensi, bertambahnya pengalaman, sejalan dengan bertambahnya usia, maka ada hal-hal yang

¹² Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung, Pustaka Setia, 2020), p. 360-361

¹³ Umi Kulsum dan Moh. Jauhar, *Pengantar Psikologi Sosial* (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2019)p.122.

tadinya dianggap sejenis, sekarang dipandang tersendiri lepas dari jenisnya. Dari objek tersebut, sikap dapat terbentuk dengan sendirinya.

- c. Integrasi adalah pembentukan sikap yang terjadi secara bertahap, dimulai dengan berbagai pengalaman yang berhubungan dengan satu hal yang akhirnya terbentuk sikap.
- d. Trauma adalah pengalaman yang tiba-tiba, mengejutkan, yang meninggalkan kesan mendalam pada jiwa orang yang bersangkutan. Pengalaman-pengalaman yang traumatis juga dapat menyebabkan terbentuknya sikap.

Dalam buku yang berbeda, sikap juga dapat terbentuk karena factor subyektif seseorang namun juga karena adanya interaksi sosial yang dilakukan oleh individu. Melalui interaksi sosial maka terjadi hubungan antara individu sebagai anggota kelompok social. Adapun faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan sikap seseorang yaitu faktor internal dan faktor eksternal :¹⁴

1) Faktor internal

faktor internal adalah suatu faktor yang terjadi pada pihak individu itu sendiri. Adapun faktor internalnya adalah sebagai berikut:

- a) Pengalaman pribadi, haruslah meninggalkan kesan yang kuat dengan melibatkan faktor emosional.
- b) Kebudayaan, pengaruh lingkungan sangatlah penting dalam membentuk pribadi seseorang.

¹⁴ Darmiyanti Zuchdi, Pembentukan Sikap, (Bnndung; Pustaka, 2020), p. 78-80

- c) Orang lain yang dianggap penting, seperti orang tua, teman sebaya merupakan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting.
- d) Media massa, penyampaian informasi sugestif, apabila cukup kuat, akan memberi dasar afektif dalam menilai sesuatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu.
- e) Institusi atau lembaga pendidikan, dikarenakan konsep moral dan ajaran agama sangat menentukan sistem kepercayaan maka konsep tersebut ikut berperan dalam menentukan sikap.
- f) Emosi dalam diri individu, kadang-kadang suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai pengalihan bentuk pertahanan ego seperti prasangka.

2) Faktor eksternal

faktor eksternal adalah sebuah faktor yang terjadi dari luar diri individu. Adapun faktor eksternal dalam pembentukan sikap, antara lain:

a) Lingkungan keluarga

Keluarga adalah tempat pertama dimana setiap anak akan belajar. Oleh karena itu peran para orangtua sangatlah penting dalam pembentukan sikap, karena di masa-masa ini anak akan memproses setiap perilaku orang terdekatnya dan akan menirukan perilaku tersebut.

b) Lingkungan sekolah

Sekolah merupakan tempat para siswa untuk belajar. Sebagai seorang pendidik, guru memiliki peran penting dalam menumbuhkan jiwa kepemimpinan dari seorang siswa.

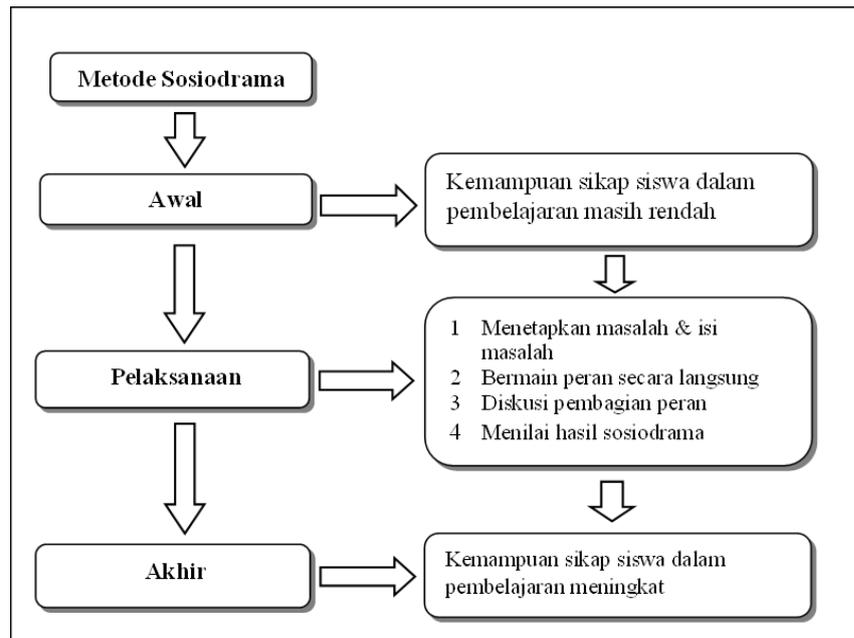
c) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat adalah tempat dimana siswa banyak mempelajari berbagai hal. Dalam hal ini, orang tua juga harus memastikan bahwa anak-anaknya tumbuh di lingkungan yang aman dan tidak memberikan dampak negatif kepada mereka.

STAIMA AL-H

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir adalah suatu bagian yang menggambarkan teori atau konsep dengan fenomena yang ingin di teliti. Adapun kerangka perfikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka berfikir